

**RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS*
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR
INDUSTRI TEKSTIL DAN GARMEN YANG
TERDAFTAR DI BEI**

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi**



**Oleh:
RHEA ARMANDA HARMUDJI
2014310448**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2018**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Rhea Armanda Harmudji
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 20 Juni 1995
N.I.M : 2014310448
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi
Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur
Sektor Industri Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar
Di BEI

Disetujui dan diterima baik oleh :

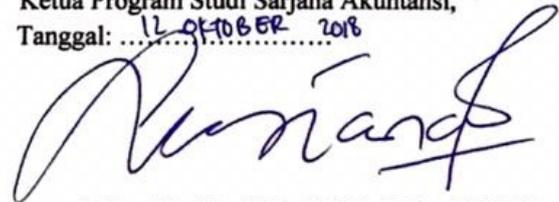
Dosen Pembimbing,
Tanggal: 12 SEPTEMBER 2018

Co. Dosen Pembimbing,
Tanggal: 12 SEPTEMBER 2018


Dr. Nurmala Ahmar, S.E., Ak., M.Si.


Dr. Dra. Diah Ekaningtyas, Ak., MM.

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,
Tanggal: 12 OKTOBER 2018


Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., OIA., CPSAK

RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI TEKSTIL DAN GARMEN YANG TERDAFTAR DI BEI

Rhea Armanda Harmudji

STIE Perbanas Surabaya

Email : 2014310448@students.perbanas.ac.id

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

This study aimed to determine and analyze the influence of profit margin, liquidity, operating efficiency, profitability, financial leverage. Financial distress as dependent variable measured by interest coverage ratio. The independent variable in this study measured by profit margin, current ratio, asset turn over, return on equity, debt asset ratio. This research used quantitative methods. The population in this study is manufacturing company sector of textile and garment industry listed on the Indonesian Stock Exchange in 2012-2017. Based on purposive sampling method, acquired 16 companies that the research sample. The data used is secondary data obtained from the Indonesian Stock Exchange for manufacturing company sector of textile and garment industry in 2012-2017. Data analysis technique used is logistic regression analysis. The result showed that profit margin and operating efficiency had significant effect on the financial distress, while liquidity, profitability and financial leverage does not have a significant effect on the financial distress.

Keyword: financial distress, profit margin, liquidity, operating efficiency, profitability, financial leverage, interest coverage ratio

PENDAHULUAN

Kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) menurut teori-teori yang telah ada terjadi sebelum kebangkrutan. Banyak sekali model *financial distress* yang perlu dikembangkan karena dengan mengetahui kondisi kesulitan keuangan perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan kebijakan untuk mengantisipasinya. Salah satu model prediksi kesulitan keuangan dapat menggunakan analisis rasio keuangan dalam laporan keuangan dan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Kondisi *financial distress* perusahaan merupakan suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, kinerja yang buruk, masalah likuiditas, *default*.

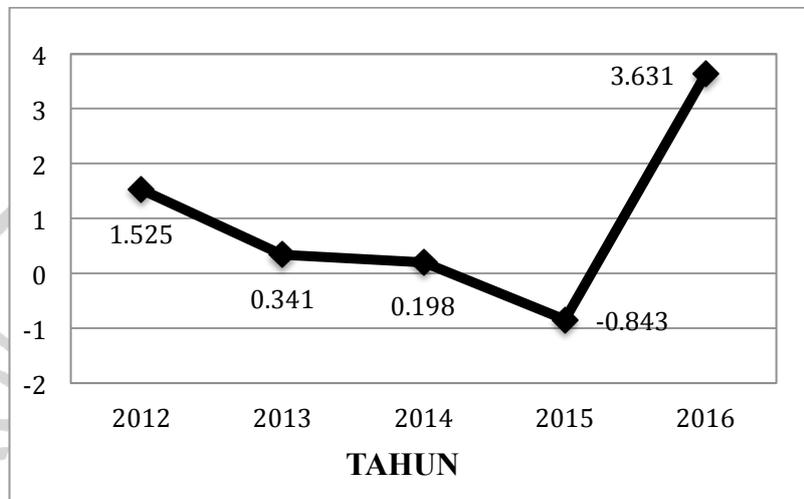
Model sistem peringatan untuk

mengantisipasi adanya *financial distress* perlu dikembangkan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan untuk memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis (Almilia, 2003). Hal ini terbukti, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003) bahwa untuk menentukan kondisi *financial distress* perusahaan dapat menggunakan analisis rasio keuangan. Bahwa rasio *profit margin*, yaitu laba bersih dibagi dengan penjualan; rasio *financial leverage*, yaitu hutang lancar dibagi dengan total aset; rasio likuiditas, yaitu aset lancar dibagi dengan hutang lancar; dan rasio pertumbuhan yaitu rasio pertumbuhan laba bersih dibagi dengan total aset keuangan merupakan rasio yang paling dominan dalam menentukan *financial distress* suatu perusahaan.

Dalam garis pada Gambar 1.1 menjelaskan pergerakan *financial distress* atau nilai ICR pada tahun 2012-2016. Diagram

garis tersebut mengalami siklus naik turun pada setiap periode. Pergerakan pada Gambar 1.1 menunjukkan nilai ICR pada tahun 2012 sebesar 1,525. Pada tahun 2013 mengalami penurunan dengan nilai ICR menjadi sebesar 0,341. Pada tahun 2014 nilai ICR mengalami penurunan menjadi sebesar 0,198. Pada tahun

2015 nilai ICR mengalami penurunan kembali menjadi sebesar -0,843. Namun pada tahun 2016 nilai ICR mengalami kenaikan menjadi sebesar 3,631. Data diagram tersebut merupakan fenomena yang memotivasi penelitian ini karena pada periode tahun 2012-2016 menunjukkan siklus naik-turun nilai ICR.



Sumber: Data Diolah

Gambar 1
Rata-rata Nilai ICR Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Tekstil dan Garmen pada Tahun 2012-2016

Alasan memilih sampel perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya dan menguji konsistensi hasil penelitian sebelumnya dan memberikan bahan masukan dan pertimbangan bagi manajemen perusahaan mengenai kemungkinan terjadinya kebangkrutan agar dapat mengambil langkah pengambilan keputusan guna melakukan perbaikan kinerja demi peningkatan nilai perusahaan di masa depan, juga dapat menjadi acuan bagi investor untuk mengambil keputusan berinvestasi. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengambil judul, **“RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR TEKSTIL DAN GARMEN YANG TERDAFTAR DI BEI”**

Rumusan Masalah

Apakah rasio keuangan *profit margin*, rasio likuiditas, rasio efisiensi operasi, rasio profitabilitas, rasio *financial leverage* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI?

Tujuan Masalah

Untuk mengetahui apakah rasio keuangan *profit margin*, rasio likuiditas, rasio efisiensi operasi, rasio profitabilitas, rasio *financial leverage* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI.

RERANGKA TEORIS YANG DIPAKAI DAN DIHIPOTESIS

Teori Agency

Teori keagenan (*agency theory*) dikembangkan di tahun 1970-an terutama pada tulisan Jensen dan Meckling (1976) pada tulisan yang berjudul “*Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure*”. Konsep-konsep teori keagenan di latarbelakangi oleh berbagai teori sebelumnya seperti teori konsep biaya transaksi (Coase, 1937), teori *property right* (Berle dan Means, 1932), dan filsafat *utilitarisme* (Ross, 1973). Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai “*agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent*”. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Menurut Jensen dan Smith, 1984, Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principals* dan *agents*. Pihak *principals* adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain, yaitu *agent*, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principals* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan. Teori keagenan menyatakan bahwa dalam pengelolaan perusahaan selalu ada konflik kepentingan (Brigham dan Houston, 2001) antara (1) Manajer dan pemilik perusahaan, (2) Manajer dan bawahannya, (3) Pemilik perusahaan dan kreditor. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya pihak yang melakukan proses pemantauan dan pemeriksaan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh pihak-pihak tersebut diatas. Aktivitas pihak-pihak tersebut, dinilai lewat kinerja keuangannya yang tercermin dalam laporan keuangan. Lebih lanjut dalam *agency theory*, pemilik perusahaan membutuhkan auditor untuk memverifikasi informasi yang diberikan

manajemen kepada pihak perusahaan, sebaliknya, manajemen memerlukan auditor untuk memberikan legitimasi atas kinerja yang mereka lakukan (dalam bentuk laporan keuangan), sehingga mereka layak mendapatkan insentif atas kinerja tersebut. Disisi lain, kreditor membutuhkan auditor untuk memastikan bahwa uang yang mereka kucurkan untuk membiayai kegiatan perusahaan, benar-benar digunakan sesuai dengan persetujuan yang ada, sehingga kreditor bisa menerima bunga atas pinjaman yang diberikan.

Financial Distress

Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut, jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka akan timbul biaya kebangkrutan yang disebabkan oleh: keterpaksaan menjual aset dibawah harga pasar, biaya likuidasi perusahaan, rusaknya aset tetap dimakan waktu sebelum terjual, dan sebagainya. Kondisi *financial distress* ini terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau kondisi di mana perusahaan tidak mampu lagi memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan serta ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi.

Rasio Keuangan

Menurut Irawati (2005 : 22) rasio keuangan merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba rugi.

Pengaruh Rasio Profit Margin Terhadap Financial Distress

Rasio profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu pada suatu periode. Apabila perusahaan mengalami penjualan yang terus meningkat maka perusahaan tersebut kemungkinan akan menghasilkan laba. Apabila perusahaan menghasilkan laba maka perusahaan dapat membagikan dividen kepada para investor pemegang saham, sehingga rasio ini memiliki hubungan negatif dengan *financial distress*, karena semakin tinggi rasio profit margin maka menunjukkan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, sebaliknya semakin rendah *profit margin* maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* juga akan bertambah besar karena perusahaan tidak mendapatkan laba atas penjualan dan juga tidak dapat membagikan dividen kepada para investor.

H1 : Pengaruh rasio *profit margin* terhadap kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan.

Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas ini menggambarkan bagaimana sebuah perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan utang lancar maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan menutupi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, karena semakin besar perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar maka akan semakin kecil pula kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, dan hal tersebut bisa dikatakan perusahaan memiliki kinerja keuangan yang bagus.

H2 : Pengaruh rasio likuiditas terhadap kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan.

Pengaruh Rasio Efisiensi Operasi Terhadap *Financial Distress*

Rasio efisiensi operasi digunakan untuk mengukur seberapa baik perusahaan dalam mengelola asetnya. Salah satu rasio efisiensi operasi yang digunakan dalam

penelitian ini adalah rasio perputaran total aset. Rasio ini menunjukkan sejauh mana efektifitas dari penggunaan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio perputaran total aset berarti semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, hal ini dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik.

H3 : Pengaruh rasio efisiensi operasi terhadap kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan.

Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

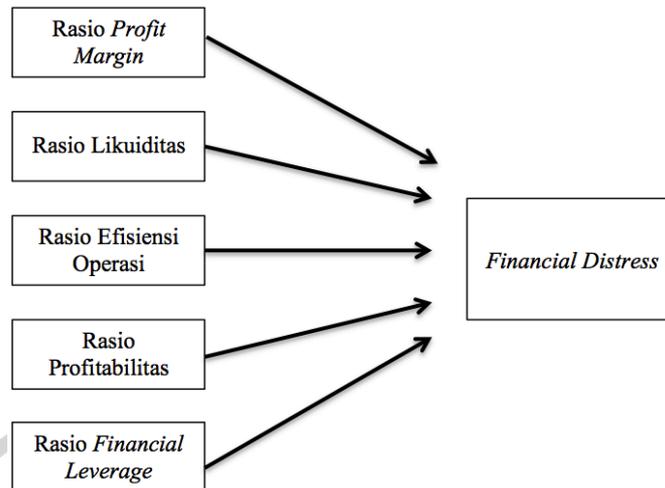
Rasio profitabilitas ini menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada dalam perusahaan seperti kas, kegiatan penjualan, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio profitabilitas ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Jika hasil semakin besar maka semakin baik pula laba yang didapat oleh perusahaan, oleh karena itu maka peluang perusahaan dalam menghadapi *financial distress* akan semakin kecil pula.

H4 : Pengaruh rasio profitabilitas terhadap kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan.

Pengaruh Rasio *Financial Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Financial leverage yang diprosikan dengan *debt ratio* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh aset yang dimiliki untuk menutupi utang yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi aset yang lebih besar dari utang, maka jika komposisi aset yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar daripada utang maka lebih kecil pula peluang perusahaan dalam menghadapi *financial distress*.

H5 : Pengaruh rasio *financial leverage* terhadap kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan.



Gambar 2

Kerangka Pemikiran Hubungan antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini adalah termasuk penelitian dasar. Berdasarkan dari karakteristik masalah, penelitian ini adalah penelitian korelasional. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Batasan penelitian

Batasan penelitian ini digunakan untuk membatasi peneliti agar tetap pada tujuan penelitian dan tidak menyimpang terlalu luas. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2012-2017. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini pun diberi batasan dengan menggunakan beberapa rasio keuangan yaitu rasio *profit margin*, rasio likuiditas yaitu *current ratio*, rasio efisiensi operasi yaitu perputaran total aset, rasio profitabilitas yaitu ROE, rasio *financial leverage* yaitu *debt ratio*.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Financial Distress

Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka akan timbul biaya kebangkrutan yang disebabkan oleh: keterpaksaan menjual aset dibawah harga pasar, biaya likuidasi perusahaan, rusaknya aset tetap dimakan waktu sebelum terjual, dan sebagainya. Kondisi *financial distress* ini terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau kondisi di mana perusahaan tidak mampu lagi memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan serta ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi. Variabel ini memiliki indikator yang dapat menentukan kondisi perusahaan dalam keadaan *financial distress* atau tidak yaitu dengan skor:

0 (nol) = Untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

1(satu) = Untuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Kriteria perusahaan yang dapat dikatakan tidak mengalami *financial distress* dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang memiliki nilai *interest coverage ratio*

(ICR) diatas 1 dengan indikator 0 dan sebaliknya perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress* dalam penelitian ini yaitu jika perusahaan memiliki nilai *Interest Coverage Ratio* (ICR) dibawah 1 dengan indikator 1. Nilai *Interest Coverage Ratio* (ICR) ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Interest Coverage Ratio (ICR)} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Beban Bunga}}$$

Rasio Profit Margin

Rasio *profit margin* menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu pada suatu periode. Apabila perusahaan mengalami penjualan yang terus meningkat maka perusahaan tersebut kemungkinan akan menghasilkan laba. Apabila perusahaan menghasilkan laba maka perusahaan dapat membagikan dividen kepada para investor pemegang saham.

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio Likuiditas

Current ratio merupakan perbandingan antara aset lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban lancar perusahaan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio Efisiensi Operasi

Rasio efisiensi operasi ini menggambarkan perputaran aset diukur dari volume penjualan yang ada dalam perusahaan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aset dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Penelitian Simanjuntak, dkk (2017); Atmaja (2012) menyatakan bahwa rasio efisiensi operasi (X3) berpengaruh untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Jika hasil semakin besar maka semakin baik pula laba yang didapat oleh perusahaan.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio Financial Leverage

Financial leverage yang diprosikan dengan *debt ratio* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh aset yang dimiliki untuk menutupi hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi aset yang lebih besar dari hutang.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Populasi, Sampel & Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah kumpulan objek atau data yang dapat digunakan untuk mendapatkan hasil penghitungan atau pengukuran kuantitatif maupun kualitatif daripada karakteristik tertentu. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2012-2017. Sampel penelitian adalah sebagian populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan kriteria sebagai berikut:

1. Sampel perusahaan menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan yang mencantumkan nilai beban bunga pada laporan keuangannya pada periode tahun 2012-2017.
2. Laporan keuangan perusahaan yang

digunakan adalah laporan keuangan yang telah diaudit.

Data dan Metode Pengumpulan

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain. Data penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan dari periode tahun 2012-2017 yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia.

Teknik Analisis Data

Metode Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2005: 21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Analisis ini akan memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variabel-variabel yang diteliti. Uji statistik deskriptif yang dilakukan mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari variabel penelitian. Deskriptif variabel *profit margin* (X1), likuiditas (X2), efisiensi operasi (X3), profitabilitas (X4), *financial leverage* (X5) dilakukan dengan melihat nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum. Deskriptif variabel *financial distress* (Y) menggunakan deskriptif variable dengan melihat nilai frekuensi masing-masing skor, dengan skor 0 dan 1 yang meliputi skor 0 = tidak mengalami *financial distress* dan skor 1 = mengalami *financial distress*.

Regresi Logistik

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik untuk mengetahui

kekuatan prediksi rasio keuangan terhadap penentuan *financial distress* suatu perusahaan. Menurut Ghazali (2011:228) langkah-langkah untuk menguji regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis. Ada beberapa langkah dalam melakukan regresi logistik, diantaranya: uji kelayakan model (fungsi *likelihood*, *hosmer and lemeshow*, *nagelkerke R²*, dan tabel klasifikasi) dan pengujian hipotesis

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan analisis ini maka dapat diperoleh informasi mengenai *mean* atau rata-rata, standar deviasi, *maximum* (nilai tertinggi) pada data, dan *minimum* (nilai terendah) pada data, *varian*, *sum*, *range*, *kurtois*, dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Imam, 2013:19).

Tabel 1 dapat diketahui total perusahaan pada setiap tahun dengan persentasenya. Pada tahun 2012 total perusahaan berjumlah 15 dengan persentasenya 17,4% yang terdiri dari 4 perusahaan dengan tingkat persentasenya sebesar 10% yang mengalami kondisi *financial distress* dan 11 perusahaan dengan tingkat persentasenya sebesar 23,9% yang tidak mengalami kondisi *financial distress*. Pada tahun 2013 total perusahaan berjumlah 15 dengan persentasenya 17,4% yang terdiri dari 6 perusahaan dengan tingkat persentasenya sebesar 15% yang mengalami kondisi *financial distress* dan 9 perusahaan dengan tingkat persentasenya sebesar 19,6% yang tidak mengalami kondisi *financial distress*. Pada tahun 2014 total perusahaan berjumlah 14 dengan persentasenya 16,3% yang terdiri dari 6 perusahaan dengan tingkat persentasenya sebesar 15% yang mengalami kondisi *financial distress* dan 8 perusahaan dengan tingkat persentasenya sebesar 17,4% yang tidak mengalami kondisi *financial distress*.

Tabel 1
Descriptive Statistics Crosstabulation

Tahun	FINANCIAL DISTRESS		%		Total	%
	TIDAK DISTRESS	DISTRESS	TIDAK DISTRESS	DISTRESS		
2012	11	4	23,9%	10,0%	15	17,4%
2013	9	6	19,6%	15,0%	15	17,4%
2014	8	6	17,4%	15,0%	14	16,3%
2015	6	9	13,0%	22,5%	15	17,4%
2016	9	5	19,6%	12,5%	14	16,3%
2017	3	10	6,5%	25,0%	13	15,1%
Total	46	40	100%	100%	86	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data

(Tabel 1) Pada tahun 2015 total perusahaan berjumlah 15 dengan persentasenya 17,4% yang terdiri dari 9 perusahaan dengan tingkat persentasenya sebesar 22,5% yang mengalami kondisi *financial distress* dan 6 perusahaan dengan tingkat persentasenya sebesar 13% yang tidak mengalami kondisi *financial distress*. Pada tahun 2016 total perusahaan berjumlah 14 dengan persentasenya 16,3% yang terdiri dari 5 perusahaan dengan tingkat persentasenya sebesar 12,5% yang

mengalami kondisi *financial distress* dan 9 perusahaan dengan tingkat persentasenya sebesar 19,6% yang tidak mengalami kondisi *financial distress*. Pada tahun 2017 total perusahaan berjumlah 13 dengan persentasenya 17,4% yang terdiri dari 10 perusahaan dengan tingkat persentasenya sebesar 25% yang mengalami kondisi *financial distress* dan 3 perusahaan dengan tingkat persentasenya sebesar 6,5% yang tidak mengalami kondisi *financial distress*.

Tabel 2
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PM	86	-0,655	0,090	-0,043	0,131
CR	86	0,112	6,809	1,512	1,220
TATO	86	0,068	1,677	0,798	0,370
ROE	86	-2,540	2,412	0,037	0,568
DAR	86	-0,734	3,980	0,394	0,503

Sumber: Lampiran 7 data hasil spss, diolah

Tabel 2 menunjukkan jumlah pengukuran (N), nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi untuk masing-masing variabel independen. Tabel tersebut menunjukkan deskripsi dari masing-masing variabel independen yang sudah ditentukan dalam penelitian ini. Jumlah keseluruhan data dalam penelitian ini ada 86 data perusahaan manufaktur sektor

industri tekstil dan garmen. Berikut pembahasan analisis deskriptif mengenai masing-masing variabel dalam penelitian ini:

1. Rasio *Profit Margin* (PM)

Berdasarkan 86 sampel perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen, nilai minimum variabel *profit margin* menunjukkan hasil sebesar -0,655. Nilai *profit margin* sampel

minimum ditunjukkan oleh perusahaan Panasia Indo Resources Tbk. (HDTX) pada tahun 2017. Pada tahun 2017 perusahaan HDTX mengalami kondisi *financial distress*. Nilai maksimum dari *profit margin* yaitu sebesar 0,090. Nilai *profit margin* sampel maksimum ditunjukkan oleh perusahaan PT Sri Rejeki Isman Tbk. (SRIL) pada tahun 2017. Perusahaan SRIL pada tahun 2017 tidak termasuk dalam perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*.

Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel *profit margin* sebesar -0,043. Artinya kemampuan perusahaan sektor industri tekstil dan garmen belum bisa menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu. Nilai standar deviasi variabel ini lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*) yaitu 0,131, ini berarti variabel *profit margin* memiliki data tidak homogen dalam artian penyebaran datanya tidak baik serta memiliki variasi data yang tinggi.

2. Rasio Likuiditas (*Current Ratio/CR*)

Berdasarkan 86 sampel perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen, nilai minimum variabel *current ratio* sebesar 0,112. Nilai *current ratio* sampel minimum ditunjukkan oleh perusahaan Asia Pasific Fibers Tbk. (POLY) pada tahun 2017. Pada tahun 2017 perusahaan POLY mengalami kondisi *financial distress*. Nilai maksimum dari *current ratio* yaitu sebesar 6,809. Nilai *current ratio* sampel maksimum ditunjukkan oleh perusahaan PT Sri Rejeki Isman Tbk. (SRIL) pada tahun 2017. Perusahaan SRIL pada tahun 2017 tidak termasuk dalam perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*.

Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel *current ratio* yaitu sebesar 1,512. Artinya kemampuan aset lancar perusahaan sektor industri tekstil dan garmen dalam menutupi kewajiban-kewajiban lancar mereka adalah sebesar 1.512 kali. Nilai standar deviasi variabel ini lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) yaitu 1.220, ini berarti variabel *current ratio* memiliki data homogen dalam artian

penyebaran datanya baik serta memiliki variasi data yang tidak terlalu tinggi.

3. Rasio Efisiensi Operasi (TATO)

Berdasarkan 86 sampel perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen, nilai minimum variabel TATO sebesar 0,068. Nilai TATO sampel minimum ditunjukkan oleh perusahaan Trisula International Tbk. (TRIS) pada tahun 2014. Pada tahun 2014 perusahaan TRIS tidak termasuk dalam perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*. Nilai maksimum dari TATO yaitu sebesar 1,677. Nilai TATO sampel maksimum ditunjukkan oleh perusahaan Asia Pasific Fibers Tbk. (POLY) pada tahun 2015. Perusahaan POLY pada tahun 2015 termasuk dalam perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*.

Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel TATO yaitu sebesar 0,798. Artinya perputaran aset perusahaan sektor industri tekstil dan garmen yang diukur dari volume penjualan mereka adalah sebesar 79,8%. Nilai standar deviasi variabel ini lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) yaitu 0,370, ini berarti variabel TATO memiliki data homogen dalam artian penyebaran datanya baik serta memiliki variasi data yang tidak terlalu tinggi.

4. Rasio Profitabilitas (ROE)

Berdasarkan 86 sampel perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen, nilai minimum variabel ROE sebesar -2,540. Nilai ROE sampel minimum ditunjukkan oleh perusahaan Panasia Indo Resources Tbk. (HDTX) pada tahun 2017. Pada tahun 2017 perusahaan HDTX termasuk dalam perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*. Nilai maksimum dari ROE yaitu sebesar 2,412. Nilai ROE sampel minimum ditunjukkan oleh perusahaan Trisula International Tbk. (TRIS) pada tahun 2014. Perusahaan TRIS pada tahun 2014 tidak termasuk dalam perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*.

Nilai rata-rata (*mean*) dari

variabel ROE yaitu sebesar 0,037. Artinya 3,7% laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan berasal dari modal pemilik. Nilai standar deviasi variabel ini lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*) yaitu 0,568, ini berarti variabel ROE memiliki data tidak homogen dalam artian penyebaran datanya tidak baik serta memiliki variasi data yang tinggi.

5. Rasio *Financial Leverage* (DAR)

Berdasarkan 86 sampel perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen, nilai minimum variabel DAR sebesar -0,734. Nilai DAR sampel minimum ditunjukkan oleh perusahaan Argo Pantes Tbk. (ARGO) pada tahun 2017. Pada tahun 2017 perusahaan ARGO termasuk dalam perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*. Nilai

maksimum dari DAR yaitu sebesar 3,980. Nilai DAR sampel maksimum ditunjukkan oleh perusahaan Asia Pacific Fibers Tbk. (POLY) pada tahun 2015. Perusahaan TRIS pada tahun 2015 termasuk dalam perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*.

Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel DAR yaitu sebesar 0,394. Artinya untuk 1 rupiah aset yang dimiliki oleh perusahaan sektor industri tekstil dan garmen, 39,4% nya dibiayai dari utang. Nilai standar deviasi variabel ini lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*) yaitu 0,503, ini berarti variabel DAR memiliki data tidak homogen dalam artian penyebaran datanya tidak baik serta memiliki variasi data yang tinggi.

Tabel 3
Nilai Variabel Independen Berdasarkan Kesehatan Perusahaan

VARIABEL	<i>DISTRESS</i>	TIDAK <i>DISTRESS</i>
<i>Profit Margin</i> (PM)	-0,125	0,029
Likuiditas (CR)	0,959	1,992
Efisiensi Operasi (TATO)	0,757	0,834
Profitabilitas (ROE)	-0,087	0,144
<i>Financial Leverage</i> (DAR)	0,297	0,703

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 3 menunjukkan nilai rata-rata variabel independen perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang mengalami kondisi *financial distress* dan yang tidak mengalami kondisi *financial distress*. Pada variabel *profit margin* (PM) nilai rata-rata perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sebesar -0,125, sedangkan nilai rata-rata perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* pada variabel *profit margin* sebesar 0,029. Pada variabel likuiditas (CR) nilai rata-rata perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sebesar 0,959, sedangkan nilai rata-rata perusahaan

yang tidak mengalami *financial distress* pada variabel likuiditas (CR) sebesar 1,992. Pada variabel efisiensi operasi (TATO) nilai rata-rata perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sebesar 0,757, sedangkan nilai rata-rata perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* pada variabel efisiensi operasi (TATO) sebesar 0,834. Pada variabel profitabilitas (ROE) nilai rata-rata perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sebesar -0,087, sedangkan nilai rata-rata perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* pada variabel profitabilitas (ROE) sebesar 0,144. Pada variabel

financial leverage (DAR) nilai rata-rata perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sebesar 0,297, sedangkan nilai rata-rata perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* pada variabel *financial leverage* (DAR) sebesar 0,703.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

1. Uji Kelayakan Model Regresi

Tabel 4
Nilai Cox and Snell R^2 dan Nagelkerke R^2

Cox & Snell R^2	Nagelkerke R^2
0,627	0,838

Sumber : Data hasil spss, diolah

Nagelkerke's R square merupakan modifikasi koefisien *Cox and Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Dengan nilai *Nagelkerke R²* sebesar 0,838 yang berarti variabel dependen (*financial distress*) dapat dijelaskan oleh variabel independen (*profit margin*, likuiditas, efisiensi operasi, profitabilitas dan *financial leverage*) sebesar 83,8%, sedangkan sisanya sebesar 16,2% dijelaskan oleh variabel lain selain kelima variabel independen yang diteliti.

Menguji kesesuaian model juga dapat dilihat dengan menggunakan nilai dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data

menggunakan metode analisis regresi logistik, dengan tujuan yaitu memprediksi besar variabel terikat terhadap masing-masing variabel bebas yang sudah diketahui nilainya. Metode analisis regresi logistik ini dapat mengetahui peluang ataupun kemungkinan terjadinya variabel bebas dapat memprediksi variabel terikat. Penelitian ini menggunakan alat bantu berupa *software* komputer program SPSS. Hasil penelitian akan dibahas dalam sub-bab selanjutnya.

empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Apabila nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* $> 0,05$, maka H_0 diterima, artinya model dapat memprediksi nilai observasi penelitian, serta model dapat diterima karena adanya kecocokan dengan data observasi yang dilakukan dalam penelitian. Namun sebaliknya, apabila *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* \leq dari 0,05, maka H_0 ditolak yang artinya ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya, sehingga dapat dikatakan bahwa *goodness of fit* model tidak baik karena model tidak dapat diprediksi nilai observasi dalam penelitian.

Tabel 5
Nilai Hosmer and Lemeshow Test

Chi-square	Signifikansi
3,799	0,875

Sumber : Data hasil spss, diolah

Hasil output SPSS dari Tabel 5 menunjukkan bahwa besarnya *Chi-square* sebesar 3,799 dengan nilai probabilitas 0,875

yang nilainya diatas 0,05. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima, serta dapat dikatakan bahwa H_0

diterima karena tingkat signifikansi > 0,05 yang artinya model dapat memprediksi nilai observasi penelitian, serta model telah cukup menjelaskan data (model fit). Dengan kata lain *profit margin*, likuiditas, efisiensi operasi, profitabilitas dan *financial leverage* dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

2. Model Omnibus

Model ini memperkuat pernyataan model sebelumnya yaitu *hosmer and lameshow's goodness of fit test*. Model ini layak apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, sebaliknya dikatakan tidak layak apabila tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05.

Tabel 6
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	84.912	5	.000
	Block	84.912	5	.000
	Model	84.912	5	.000

Sumber : Data hasil spss, diolah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai *chi-square* sebesar 84,912 dengan tingkat signifikansinya 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga hasil ini menunjukkan bahwa penambahan variabel independen dapat memberikan pengaruh terhadap model. Model tersebut dikatakan layak atau fit. (Tabel 6)

3. Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji keseluruhan model -2 *Log likelihood* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai -2 *Log likelihood* awal (*block number* = 0) dengan nilai -2 *Log likelihood* akhir (*block number* = 1). Apabila terjadi penurunan antara nilai -2 *Log likelihood* awal dengan nilai -2 *Log likelihood* akhir, maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut menunjukkan model regresi yang baik.

Berdasarkan pada Tabel 7 dan 8 dapat diketahui bahwa output SPSS memberikan dua nilai -2log likelihood yaitu satu model untuk yang memasukan konstanta yaitu sebesar 118,802 dan memiliki distribusi χ^2 dengan df 85 (86-1), walaupun nilai df tidak tampak dalam output spss. Nilai -2 log likelihood sebesar 118,802 ini signifikan pada alpha 0,05 dan hipotesis nol ditolak yang

berarti model hanya dengan konstanta saja tidak fit dengan data. Nilai -2 log likelihood yang kedua adalah untuk model dengan konstanta dan variabel bebas (*profit margin*, likuiditas, efisiensi operasi, profitabilitas dan *financial leverage*) dengan nilai -2 log likelihood (Tabel 8) sebesar 33,890 dan memiliki nilai distribusi χ^2 dengan df 80 (86-6). Nilai -2 log likelihood untuk model dengan konstanta dan variabel bebas (*profit margin*, likuiditas, efisiensi operasi, profitabilitas dan *financial leverage*) tidak signifikan pada alpha 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan model fit dengan data.

Statistik nilai -2 log likelihood dapat digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan ke dalam model apakah secara signifikan memperbaiki model fit. Selisih nilai -2 log likelihood untuk model dengan konstanta saja dan -2 log likelihood untuk model dengan konstanta dan variabel bebas (*profit margin*, likuiditas, efisiensi operasi, profitabilitas dan *financial leverage*) didistribusikan sebagai χ^2 dengan df (selisih df kedua model). Output SPSS (Tabel 7 dan 8) menunjukkan selisih kedua -2 log likelihood sebesar 84,912 (118,802-33,890) dengan df 5 (85-80) dan angka tersebut signifikan secara statistik. Hal ini berarti bahwa hipotesis nol ditolak dan penambahan variabel bebas (*profit margin*, likuiditas, efisiensi operasi, profitabilitas dan *financial leverage*) kedalam

model memperbaiki model fit, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang

dihipotesiskan fit dengan data dan menunjukkan model regresi yang baik

Tabel 7
Output Block 0 (Beginning Block)

-2 Log likelihood	Coefficients
	Constant
118.802	-0.140

Sumber : Data hasil spss, diolah

Tabel 8
Output Block 1 (Method=Enter)

-2 Log likelihood	Coefficients					
	Constant	PM	CR	TATO	ROE	DAR
33.890	-4.260	-137.349	0.333	4.724	-3.304	-1.422

Sumber : Data hasil spss, diolah

4. Uji Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis regresi logistik, dengan tujuan yaitu memprediksi besar variabel terikat terhadap masing-masing variabel bebas yang sudah diketahui nilainya. Metode analisis regresi logistik ini dapat

mengetahui peluang ataupun kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* dapat memprediksi variabel *profit margin*, likuiditas, efisiensi operasi, profitabilitas dan *financial leverage*. Penelitian ini menggunakan alat bantu berupa software komputer program SPSS. Berikut akan disajikan hasil analisis regresi logistik.

Tabel 9
Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel	Koefisien (B)	Wald	Sig.	Exp (B)
PM	-137,349	9,025	0,003	0,000
CR	0,333	0,237	0,626	1,395
TATO	4,724	5,075	0,024	112,600
ROE	-3,304	0,651	0,420	0,037
DAR	-1,422	0,543	0,461	0,241
Constant	-4,260	3,884	0,049	0,014

Sumber : Data hasil spss, diolah

Berdasarkan Tabel 9, variabel independen yang masuk dalam model adalah sebagai berikut:

1. Variabel *profit margin* memiliki nilai signifikansi 0,003 dimana nilai ini kurang dari 0,05.
2. Variabel likuiditas (*current ratio*) memiliki nilai signifikansi 0,626 dimana nilai ini lebih dari 0,05.
3. Variabel efisiensi operasi (TATO) memiliki nilai signifikansi 0,024 dimana

nilai ini kurang dari 0,05.

4. Variabel profitabilitas (ROE) memiliki nilai signifikansi 0,420 dimana nilai ini lebih dari 0,05.
5. Variabel *financial leverage* (DAR) memiliki nilai signifikansi 0,049 dimana nilai ini kurang dari 0,05.

Dengan demikian model penelitian yang dapat disimpulkan kedalam persamaan sebagai berikut :

$$\ln \frac{p}{(1-p)} = (-4,260) - (137,349)PM + (0,333)CR + (4,724)TATO - (3,304)ROE - (1,422)DAR$$

4. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Tabel 10 menggambarkan perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress*. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* terdiri dari 46 data, sedangkan dari hasil observasi dapat diketahui

hanya ada 43 data yang merupakan perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress*, sehingga menghasilkan ketepatan klasifikasi sebesar 93,5%, dimana diperoleh dari 43/46. Selanjutnya, jumlah perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dari Tabel 4.10 terdiri dari 40 data, sedangkan hasil dari observasi terdapat 33 data, sehingga hasil ketepatan klasifikasi terhadap data perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sebesar 82,5%, dimana berasal dari 33/40. (Tabel 10)

Tabel 10
Classification Table^a

Observed	Jumlah Data Perusahaan	Prediksi		Presentase (%)
		Tidak <i>Distress</i>	<i>Distress</i>	
Tidak <i>Distress</i>	46	43	3	93,5%
<i>Distress</i>	40	7	33	82,5%
Total Data Perusahaan	86	50	46	
Persentase Keseluruhan				88,4%

Sumber : Data hasil spss, diolah

Dengan demikian secara keseluruhan model ini memiliki ketepatan klasifikasi sebesar 88,4%. Jadi dapat disimpulkan dari 86 data observasi, hanya ada 76 observasi yang tepat pengklasifikasiannya dengan menggunakan model regresi logistik. Dalam pengklasifikasian data perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang mengalami kondisi *financial distress* terdapat 33 perusahaan dari keseluruhan data yang mengalami kondisi *financial distress* yaitu sebanyak 40 data perusahaan.

5. Hasil Uji Pengaruh

a. Profit Margin terhadap Financial Distress

Berdasarkan teorinya rasio *profit*

margin ini menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu pada suatu periode. Apabila perusahaan mengalami penjualan yang terus meningkat maka perusahaan tersebut kemungkinan akan menghasilkan laba. Apabila perusahaan menghasilkan laba maka perusahaan dapat membagikan dividen kepada para investor pemegang saham, sehingga rasio ini memiliki hubungan negatif dengan *financial distress*, karena semakin tinggi rasio profit margin maka menunjukkan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Begitupun sebaliknya, semakin rendah rasio profit margin maka menunjukkan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial*

distress

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 9, diketahui rasio *profit margin* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -137,349 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$, sehingga *profit margin* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H1 dapat diterima.

b. Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan teorinya rasio likuiditas (*current ratio*) ini menggambarkan bagaimana sebuah perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan utang lancar semakin tinggi pula kemampuan perusahaan menutupi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, karena semakin besar perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar maka akan semakin kecil pula kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, dan hal tersebut bisa dikatakan perusahaan memiliki kinerja keuangan yang bagus.

Berdasarkan hasil penelitian Tabel 9, dapat diperoleh bahwa rasio likuiditas (*current ratio*) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,333 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,626 > 0,05$, sehingga likuiditas (*current ratio*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H2 tidak dapat diterima atau ditolak.

c. Efisiensi Operasi terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan teorinya rasio efisiensi operasi digunakan untuk mengukur seberapa baik perusahaan dalam mengelola asetnya. Salah satu rasio efisiensi operasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio perputaran total aset. Rasio ini menunjukkan sejauh mana efektifitas dari penggunaan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio perputaran total aset berarti semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, hal ini dapat dikatakan bahwa kinerja

perusahaan tersebut baik.

Berdasarkan hasil penelitian Tabel 9, dapat diperoleh bahwa rasio efisiensi operasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 4,724 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,024 < 0,05$, sehingga efisiensi operasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H3 tidak dapat diterima atau ditolak.

d. Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan teorinya rasio profitabilitas ini menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada dalam perusahaan seperti kas, kegiatan penjualan, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio profitabilitas ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Jika hasil semakin besar maka semakin baik pula laba yang didapat oleh perusahaan, oleh karena itu maka peluang perusahaan dalam menghadapi *financial distress* akan semakin kecil pula.

Berdasarkan hasil penelitian Tabel 9, dapat diperoleh bahwa rasio profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar -3,304 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,420 > 0,05$, sehingga profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H4 tidak dapat diterima atau ditolak.

e. *Financial Leverage* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan teorinya *debt ratio* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh aset yang dimiliki untuk menutupi hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi aset yang lebih besar dari hutang, maka jika komposisi aset yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar daripada hutang maka lebih kecil pula peluang perusahaan dalam menghadapi *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian Tabel

9, dapat diperoleh bahwa rasio financial leverage memiliki nilai koefisiensi regresi sebesar -1,422 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,461 > 0,05$, sehingga *financial leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H5 tidak dapat diterima atau ditolak.

Pembahasan

Berikut akan disajikan rangkuman hasil uji pengaruh variabel independen pada variabel dependen agar mudah dipahami. Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hasil dari penelitian, untuk mengetahui apakah hasil penelitian sudah sesuai dengan tujuan penelitian. Pembahasan selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 11
Rangkuman Hasil Uji Pengaruh

Variabel Independen	Keterangan	Variabel Dependen
<i>Profit Margin</i>	Berpengaruh	<i>Financial Distress</i>
Likuiditas	Tidak Berpengaruh	
Efisiensi Operasi	Tidak Berpengaruh	
Profitabilitas	Tidak Berpengaruh	
<i>Financial Leverage</i>	Tidak Berpengaruh	

Sumber : Data hasil spss, diolah

1. *Profit Margin* Terhadap *Financial Distress*

Rasio *profit margin* menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu pada suatu periode. Apabila perusahaan mengalami penjualan yang terus meningkat maka perusahaan tersebut kemungkinan akan menghasilkan laba. Apabila perusahaan menghasilkan laba maka perusahaan dapat membagikan dividen kepada para investor pemegang saham, sehingga rasio ini memiliki hubungan negatif dengan *financial distress*, karena semakin tinggi rasio profit margin maka menunjukkan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, sebaliknya semakin rendah *profit margin* maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* juga akan bertambah besar karena perusahaan tidak mendapatkan laba atas penjualan dan juga tidak dapat membagikan dividen kepada para investor.

Hasil dari analisis regresi logistik dapat menunjukkan bahwa profit margin memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi financial distress yang artinya H1 diterima. Adanya pengaruh *profit margin* dalam memprediksi kondisi *financial*

distress dikarenakan bahwa tingkat penjualan yang semakin tinggi tentunya akan menghasilkan laba yang tinggi pula, sehingga dengan adanya laba yang tinggi akan mempermudah kondisi keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio *profit margin* mampu menentukan kondisi perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress* atau tidak.

2. Likuiditas (*Current Ratio*) Terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* ini menggambarkan bagaimana sebuah perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan utang lancar semakin tinggi pula kemampuan perusahaan menutupi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, karena semakin besar perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar maka akan semakin kecil pula kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, dan hal tersebut bisa dikatakan perusahaan memiliki kinerja keuangan yang bagus.

Hasil ini dapat disimpulkan bahwa H2 tidak dapat diterima atau ditolak. Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara likuiditas (*current ratio*) dalam memprediksi kondisi *financial distress* ini dikarenakan aset lancar perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan. Aset lancar yang dimaksud bisa dari kas ataupun piutang usaha yang dimiliki oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menjelaskan hubungan antara likuiditas (*current ratio*) dengan kondisi *financial distress*, artinya penelitian ini tidak berhasil membuktikan hubungan antara likuiditas (*current ratio*) dengan kondisi *financial distress*. Hal ini dikarenakan perusahaan belum memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban lancar mereka menggunakan aset lancar yang dimiliki. Perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban lancarnya pada tanggal jatuh tempo, lalu perusahaan melakukan penarikan pinjaman baru dengan tingkat bunga yang relatif tinggi untuk melunasi kewajiban lancarnya. Oleh karena itu perusahaan belum bisa mengelola kewajiban lancar dengan aset lancar yang dimilikinya dengan baik sehingga kondisi *financial distress* bisa saja terjadi kapanpun.

3. Rasio Efisiensi Operasi (TATO) Terhadap *Financial Distress*

Rasio efisiensi operasi yang diprosikan dengan TATO digunakan untuk mengukur seberapa baik perusahaan dalam mengelola asetnya. Salah satu rasio efisiensi operasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio perputaran total aset. Rasio ini menunjukkan sejauh mana efektifitas dari penggunaan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio perputaran total aset berarti semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, hal ini dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik.

Hasil dari analisis regresi logistik dapat menunjukkan bahwa efisiensi operasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* yang artinya H3 tidak dapat diterima atau

ditolak. Tidak adanya pengaruh antara efisiensi operasi (TATO) dalam memprediksi kondisi *financial distress* bisa dikarenakan perusahaan tidak dapat mengefisienkan biaya yang dikeluarkan dalam setiap penjualan, hal tersebut dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* meskipun nilai TATO dalam sebuah perusahaan tersebut tinggi. Tinggi ataupun rendahnya nilai TATO tidak selalu dapat menentukan sebuah perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* ataupun tidak, dalam hal ini perusahaan juga harus dapat memperhatikan efisiensi pengeluaran biaya yang digunakan untuk penjualan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara efisiensi operasi (TATO) dengan kondisi *financial distress*, artinya penelitian ini tidak dapat membuktikan hubungan antara efisiensi operasi (TATO) dengan kondisi *financial distress*.

4. Rasio Profitabilitas (ROE) Terhadap *Financial Distress*

Rasio profitabilitas yang diprosikan dengan ROE ini menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada dalam perusahaan seperti kas, kegiatan penjualan, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio profitabilitas ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Jika hasil semakin besar maka semakin baik pula laba yang didapat oleh perusahaan, oleh karena itu maka peluang perusahaan dalam menghadapi *financial distress* akan semakin kecil pula.

Hasil ini dapat disimpulkan bahwa H4 tidak dapat diterima atau ditolak. Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara hubungan profitabilitas (ROE) dalam memprediksi kondisi *financial distress* dikarenakan sumber yang ada dalam perusahaan seperti kas, kegiatan penjualan, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya belum mampu menghasilkan laba bagi perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menjelaskan

hubungan antara profitabilitas (ROE) dengan kondisi *financial distress*, artinya hasil penelitian ini tidak mampu membuktikan hubungan antara profitabilitas (ROE) dengan kondisi *financial distress*. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak mampu mengelola modal yang dimilikinya dengan baik untuk menghasilkan laba. Perusahaan akan melakukan pinjaman pada pihak eksternal yang berakibat pada meningkatnya utang perusahaan. Pembayaran utang perusahaan tersebut akan mengurangi laba perusahaan. Oleh karena itu perusahaan dapat mengalami kondisi *financial distress*.

5. Rasio *Financial Leverage* (DAR) Terhadap *Financial Distress*

Rasio *financial leverage* yang diproksikan dengan *debt ratio* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh aset yang dimiliki untuk menutupi hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi aset yang lebih besar dari hutang, maka jika komposisi aset yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar daripada hutang maka lebih kecil pula peluang perusahaan dalam menghadapi *financial distress*.

Hasil ini dapat disimpulkan bahwa H5 tidak dapat diterima atau ditolak. Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *financial leverage* (DAR) dalam memprediksi kondisi *financial distress* dikarenakan komposisi utang yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar daripada modal yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menjelaskan hubungan antara *financial leverage* (DAR) dengan kondisi *financial distress*, artinya hasil penelitian ini tidak mampu membuktikan hubungan antara *financial leverage* (DAR) dengan kondisi *financial distress*. Hal ini dikarenakan komposisi hutang yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan lebih besar. Dengan meningkatnya hutang perusahaan maka tingkat pembayaran bunga akan semakin tinggi pula. Oleh karena itu dapat

menyebabkan sebuah perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Profit margin* dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Likuiditas tidak dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Efisiensi operasi tidak dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Profitabilitas tidak dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. *Financial leverage* tidak dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Keterbatasan penelitian ini ada pada pengukuran kategori perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* yang hanya mengacu pada perhitungan ICR saja dan masih ada perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangannya, sehingga perusahaan tersebut harus dikeluarkan dari sampel penelitian.

Berdasarkan kesimpulan penelitian dan keterbatasan penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan model kebangkrutan yang lain selain *Interest Coverage Ratio* (ICR)

untuk memprediksi kondisi *financial distress*, misalnya ada *flow based insolvency*, Altman's z-score, nilai buku ekuitas negatif dan arus kas negatif serta menambahkan variabel non keuangan sebagai variabel independennya.

2. Bagi Perusahaan

Perusahaan disarankan agar mempertimbangkan kondisi *financial distress* sebagai dasar untuk melakukan perbaikan ataupun pencegahan jika telah ada indikasi bahwa perusahaan mengalami kondisi *financial distress* melalui profit margin, karena profit margin perusahaan yang baik menggambarkan bagaimana penjualan yang dihasilkan perusahaan untuk mendapatkan laba.

3. Bagi Investor

Investor disarankan agar dapat menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang tepat untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan terutama *profit margin*, karena dalam penelitian ini rasio tersebut mampu membuktikan memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dalam perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre, O. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan *Leverage* Dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI). *E-Jurnal Universitas Negeri Padang*. Pp 1-20.
- Atmaja, K F. (2012). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kemungkinan *Financial Distress*. *Accounting Analysis Journal* (Vol. 2). Pp 1-7.
- Brigham, E.F. & Houston, J.F. (2001). *Fundamental of Financial Management*. Edition 9. South-Western. Pp 21-25.
- Halim, M. (2017). Penggunaan Laba Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2014). *E-Jurnal Fe Unmuh Jember*. Pp 1-10.
- Harahap, S.S. 2015. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hapsari, E.I. (2012). Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen* (Vol.3). Pp 101-109.
- <https://www.sahamok.com>, diakses pada Rabu 7 Maret 2018
- <https://www.portalinvestasi.com>, diakses pada Senin 9 April 2018
- <http://teorionline.net/agency-theory/>, diakses pada Senin 9 April 2018
- Kusanti, O. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* (Vol. 4). Pp 1-22.
- Mamduh, H., & Halim, A. (2009). *Analisis Laporan Keuangan* (4th ed.). Yogyakarta: UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mas'ud, I. & Srengga, R.M. (2012). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaanmanufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. Pp 1-16.
- Otom, R.O. (2014). Predicting *Financial Distress*

- Using Financial Ratios In Companies Listed In Nairobi Stock Exchange (2003 -2011). *E-Jurnal United States International University- Africa*. Pp 1-70.
- Pratama, R. (2016). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Bank Umum Syariah Menggunakan Model Logit Di Indonesia. *E-Jurnal Stie Perbanas Surabaya*. Pp 1-19.
- Putri, N.W.K.A. & Merkusiwati, N.K.L.A. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, *Leverage*, Dan Ukuran Perusahaan Pada *Financial Distress*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* (Vol. 7.1). Pp 93-106.
- Rahayu, W.P. & Sopian, D. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia). *E-Jurnal Stie Stan-Im*. Pp 1-13.
- Ramakrishnan, S. Nabi, A.A. & Anuar, M.A. (2016). Default Prediction In Pakistan Using Financial Ratios And Sector Level Variables. *International Journal Of Economics And Financial Issues* (Vol. 6). Pp 1580-1587.
- Rajkumar, P. (2015). Using Altman's Model And Current Ratio To Assess The *Financial Distress* Of Listed Companies In The Default Board Of Colombo Stock Exchange. *Scientific Research Journal (Scirj)* (Vol. 3). Pp 197-202.
- Rahmania, M.F. (2014). Analisis Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Perusahaan Perbankan Studi Empiris Di BEI 2010-2012. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* (Vol. 3). Pp 1-20.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Empat. Yogyakarta: BPFE.
- Sari, N.L.K.M., & Putri, I.G.A.M.A.D. (2016). Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas Dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Riset Akuntansi* (Vol. 6). Pp 1-9.
- Widhiari, N.L.M.A., & Merkusiwati, N.K.L.A. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, Operating Capacity, Dan Sales Growth Terhadap *Financial Distress*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* (Vol. 11.2). Pp 456-469.
- Yuanita, I. (2010). Prediksi *Financial Distress* Dalam Industri Textile Dan Garment (Bukti Empiris Di Bursa Efek Indonesia). *E-Jurnal Politeknik Negeri Padang*. Pp 101-119.
- www.idx.co.id, diakses pada Rabu 7 Maret 2018